



LITERATURE REVIEW: THE RELATIONSHIP BETWEEN HANDWASHING WITH SOAP AND ENVIRONMENTAL SANITATION AND THE INCIDENCE OF DIARRHEA AMONG TODDLERS IN 2026

LITERATURE REVIEW: HUBUNGAN PERILAKU CUCI TANGAN DENGAN SABUN DAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA BALITA TAHUN 2026

Nur Indah Safitri¹

Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Tengku Maharatu, Indonesia

ABSTRACT

Article Info

Article History

Received Date: 31 Juli 2025

Revised Date: 11 Agustus 2025

Accepted Date: 15 September 2025

Keywords:

Handwashing with Soap,
Environmental Sanitation, Diarrhea,
Toddler

Background Diarrhea is one of the leading causes of morbidity and mortality among infants and young children in developing countries, including Indonesia. Poor handwashing with soap (HWS) practices and inadequate environmental sanitation (drinking water sources, toilets, and waste management) are major risk factors for the transmission of diarrheal diseases.

Objective: The study aims to determine the relationship between handwashing with soap and environmental sanitation and the incidence of diarrhea among toddlers.

Methods: This study employed a systematic literature review method, searching for articles published from 2021 to 2026 in the Google Scholar, Scopus, PubMed, Publish or Perish, and SINTA databases. Of the 15 articles identified, 11 met the inclusion criteria and were analyzed further

Results: Most studies show a significant association between CTPS behavior, access to safe drinking water, ownership of a sanitary toilet, and waste management and the incidence of diarrhea among toddlers ($p < 0.05$). Toddlers whose mothers do not practice CTPS and do not have access to safe drinking water have a 2.7 to 6.5 times higher risk of diarrhea compared to those in groups with good hygiene practices and sanitation. However, one SEM-PLS-based study found that CTPS is not always the dominant predictor when other sanitation pillars, such as safe latrines and waste management, are already considered adequate.

Conclusion: Good handwashing with soap behavior accompanied by adequate environmental sanitation plays an important role in reducing the risk of diarrhea incidence in toddlers, so promotion of HWS and improvement of sanitation access should continue to be encouraged.

Kata kunci:

Cuci Tangan Pakai Sabun, Sanitasi
Lingkungan, Diare, Balita

ABSTRAK

Latar Belakang: Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di negara berkembang,

termasuk Indonesia. Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang kurang baik serta sanitasi lingkungan yang tidak memadai (sumber air minum, jamban, dan pengelolaan sampah) merupakan faktor risiko utama penularan penyakit diare.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku cuci tangan dengan sabun dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode literatur review sistematis dengan menelusuri artikel dari tahun 2021 hingga 2026 melalui database Google Scholar, Scopus, PubMed, Publish or Perish, dan SINTA. Dari 15 artikel yang ditemukan, 11 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut.

Hasil: Sebagian besar studi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku CTPS, ketersediaan sarana air minum yang aman, kepemilikan jamban sehat, dan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita ($p < 0,05$). Balita dari ibu yang tidak berperilaku CTPS dan tidak memiliki sarana air minum yang aman memiliki risiko diare 2,7 hingga 6,5 kali lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan perilaku dan sanitasi yang baik. Namun, ada satu studi berbasis SEM-PLS menemukan bahwa CTPS tidak selalu menjadi prediktor dominan apabila pilar sanitasi lain seperti jamban sehat dan pengelolaan sampah sudah tergolong baik.

Kesimpulan: Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun yang benar, disertai dengan sanitasi lingkungan yang memadai, memainkan peran penting dalam mengurangi risiko terjadinya diare pada balita, oleh karena itu upaya promosi kebiasaan mencuci tangan dengan sabun serta peningkatan akses terhadap sanitasi harus terus didorong.

Korespondensi Penulis:

Nur Indah Safitri

e-mail: nurindahpyl@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diare (*diarrheal disease*) berasal dari kata *diarroia* (Bahasa Yunani) yang berarti mengalir terus, diare merupakan keadaan buang air besar dalam keadaan abnormal serta lebih cair dari biasanya dan dalam jumlah tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam (Kemenkes, 2026). Menurut World Health Organization (2021), seseorang dinyatakan mengalami diare apabila buang air besar dengan konsistensi cair atau lembek minimal tiga kali dalam sehari. Gejala ini biasanya mengindikasikan adanya infeksi pada sistem pencernaan yang dipicu oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, maupun parasit. Penularannya sendiri kerap terjadi melalui konsumsi makanan atau air yang telah terkontaminasi, serta akibat buruknya pemeliharaan kebersihan dalam interaksi antar manusia. Jika tidak segera ditangani secara tepat, hilangnya cairan tubuh dapat memicu dehidrasi akut dan ketidakseimbangan elektrolit dan beresiko fatal. Kondisi ini sangat berbahaya bagi kelompok balita, meningkat secara fisiologis fisik mereka jauh lebih rentan terhadap kekurangan cairan.

Data dari WHO menunjukkan bahwa diare menempati urutan ketiga sebagai pemicu kematian tertinggi pada anak berumur 1-59 bulan secara global. Setiap tahunnya, penyakit ini merenggut nyawa sekitar 443.832 balita, ditambah 50.851 korban jiwa pada kelompok usia 5–9 tahun. Dengan total hampir 1,7 miliar kasus tahunan pada anak-anak, diare juga diidentifikasi sebagai faktor utama yang memicu malnutrisi pada balita. Padahal, sebagian besar dampak buruk dari penyakit ini sebenarnya bisa

diantisipasi melalui penyediaan akses air minum yang higienis serta pengelolaan sanitasi dan kebersihan yang layak (WHO, 2024).

Situasi di Indonesia menunjukkan tren perbaikan walaupun masih cukup tinggi beban diare pada balita. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat bahwa prevalensi diare pada balita menurun sebesar 4,9% dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018, yaitu dari 12,3% menjadi 7,4% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI, 2023). Meski demikian, Profil Kesehatan Indonesia 2023 masih mencatat variasi capaian pelayanan penderita diare balita natar provinsi, yang mengindikasikan bahwa faktor perilaku dan lingkungan di tingkat rumah tangga masih memegang peranan penting terhadap kebijakan diare (Kementrian Kesehatan RI, 2024).

Secara teoritis, munculnya kasus diare pada balita merupakan hasil dari interaksi yang rumit antara kondid lingkungan, karakteristik pejamu (*host*), serta status sosial ekonomi. Dalam penelitian terbaru berbasis *Global Burden of Disease*, ditemukan bahwa akses terhadap sumber air yang tidak higienis (*unsafe water sources*) memegang peran paling krusial dalam memicu kematian dan kecacatan akibat diare pada anak di mayoritas belahan dunia. Menariknya, pola ini bergeser pada kawasan dengan indeks sosio-demografi yang mapan di wilayah tersebut, ancaman utama justru lebih didominasi oleh rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif serta masalah kurang gizi (*child wasting*) (Zhu *et al.*, 2025).

Di samping faktor sumber air, penyebaran diare juga diperkuat oleh mekanisme penularan fekal-oral. Jalur ini terbentuk ketika feses yang membawa mikroorganisme makanan, tangan, maupun permukaan benda di sekitar. Studi yang dilakukan oleh Noguchi *et al* (2021) di Laos membuktikan bahwa tingkat kejadian diare jauh lebih tinggi pada balita yang keluarganya hanya menyediakan air saja untuk mencuci tangan. Sebaliknya, risiko tersebut berkurang drastis pada rumah tangga yang memfasilitasi sarana cuci tangan lengkap menggunakan sabun. Temuan ini mempertegas bahwa kunci utama dalam memotong jalur penularan diare lewat tangan terletak pada penggunaan sabun, bukan sekadar memanfaatkan ketersediaan air.

Tangan merupakan media utama perpindahan mikroorganisme patogen, baik melalui kontak fisik langsung maupun lewat perantara benda-benda yang ada di sekitar kita. Ketika tangan yang kotor sebelah menyentuh feses, lender tubuh, atau makanan yang tercemar tidak dibersihkan menggunakan sabun, maka virus, bakteri hingga parasite dapat dengan mudah menyebar dan menyebabkan diare. Oleh karena itu, membilas tangan secara rutin menggunakan air dan sabun menjadi langkah sanitasi dasar yang krusial untuk menyuluruhkan zat berbahaya, memutus rantai penularan infeksi, dan menjaga kebersihan personal (Eldysta *et al.*, 2022). Cuci tangan menggunakan sabun merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga kebersihan tangan dalam kehidupan sehari-hari seperti sebelum dan sesudah makan merupakan salah satu cara mencegah penyakit menular seperti diare (Haidah *et al.*, 2023).

Berbagai penelitian empiris turut mendukung teori tersebut. Komala *et al.*, (2024) di Kota Depok menemukan bahwa prevalensi diare pada balita lebih tinggi secara signifikan pada kelompok ibu yang tidak berperilaku CTPS (PR=2,70) maupun yang tidak memiliki sarana air minum yang aman (PR=6,56). Sejalan dengan itu, Fadillah *et al.*, (2022) di kabupaten Ogan Ilir mendapati bahwa meskipun mayoritas ibu balita berpengatuhan baik tentang CTPS, sebagian besar justru menunjukkan sikap dan tindakan CTPS yang kurang baik, yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian diare (62,9%) di wilayah tersebut. Temuan terbaru dari Supriyadi *et al.*, (2026) di Kabupaten Kutai Kartanegara turut memperkuat bahwa sanitasi lingkungan dan perilaku ibu secara stimulan berpengaruh signifikan terhadap kejadian diare pada balita ($p=0,004$).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji hubungan antara CTPS, sanitasi lingkungan, dan kejadian diare pada balita, hasil-hasil penelitian tersebut tersebar di berbagai wilayah dengan besaran hubungan (kekuatan asosiasi) yang beragam, mulai dari kontribusi yang kecil hingga risiko yang berlipat ganda. Perbedaan konteks geografis, sosial ekonomi, dan metodologi penelitian menyebabkan diperlukannya suatu kajian literature yang mensistensi temuan-temuan tersebut secara sistematis, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kekuatan dan konsistensi hubungan antara perilaku CTPS serta sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita, sekaligus menjadi dasar rekomendasi program pencegahan diare berbasis komunitas.

Tujuan

Tujuan umum ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku cuci tangan dengan sabun dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita berdasarkan sintesis bukti dari berbagai literatur nasional dan internasional tahun 2021-2026.

METODE

Jenis dan desain penelitian

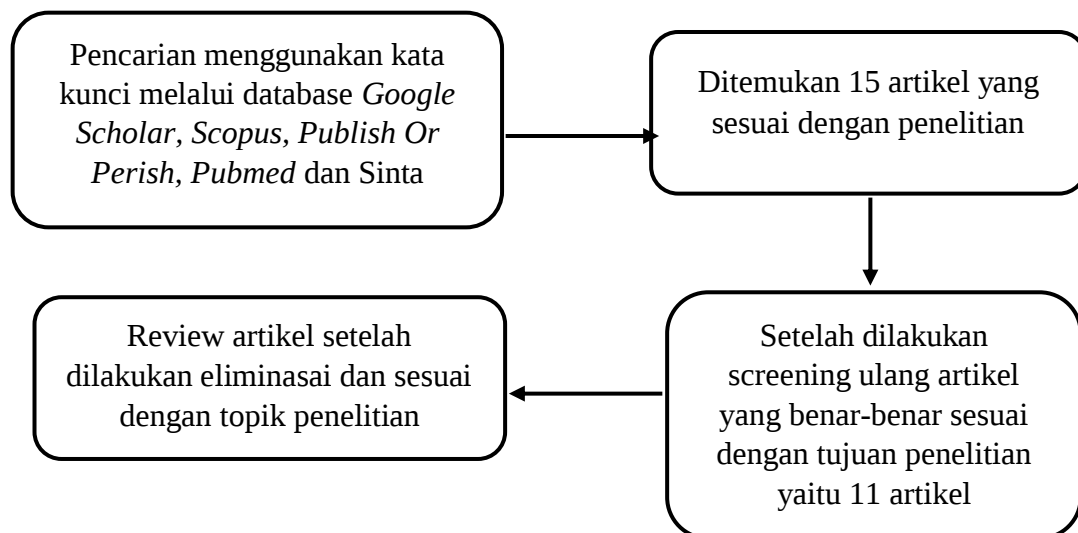
Penelitian ini merupakan studi literature review dengan kriteria inklusi yaitu artikel terbit tahun 2021–2026, berbahasa Indonesia atau Inggris, menggunakan metode cross sectional, deskriptif, maupun kualitatif, serta membahas hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2021, tidak relevan dengan topik, menggunakan bahasa selain Indonesia dan Inggris, atau tidak tersedia dalam teks penuh (full text).

Teknik pengumpulan

Data dikumpulkan dari Google Scholar, Scopus, PubMed, Publish or Perish, dan SINTA dengan kata kunci seperti: cuci tangan pakai sabun, sanitasi lingkungan, diare, dan balita.

Analisis

Analisis data dilakukan melalui pendekatan Systematic Literature Review, dimulai dengan proses identifikasi artikel, dilanjutkan seleksi sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian dianalisis berdasarkan metode, hasil, dan simpulan dari masing-masing artikel. Dari total 15 artikel yang ditemukan, terdapat 11 artikel yang memenuhi syarat dan dianalisis lebih lanjut untuk menggambarkan keterkaitan antara cuci tangan pakai sabun (CTPS), sanitasi lingkungan, dan kejadian diare pada balita. Berikut ini merupakan *Systematic Literature Review* yang digunakan peneliti :



Gambar 1. *Systematic Literature Review*

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukannya penelusuran berbagai jurnal nasional dan internasional, ditemukan 15 artikel yang sesuai dengan penelitian, namun terdapat 11 artikel yang sesuai dengan kriteria penelitian yang dimana dilihat dari menurut tujuan, metode penelitian dan kesimpulan penelitian.

Tabel 1.
Hasil Literature Review

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Kesimpulan
1	Fadillah <i>et al.</i> , (2022)	Kejadian Diare pada Balita Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Palai Sabun dan Sarana Air Minum di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Ogan Ilir	Deskriptif	Ibu balita dominan memiliki berpengetahuan yang baik tentang CTPS, memiliki dominan tingkat sikap yang negatif dan memiliki dominan tingkat tindakan yang buruk tentang CTPS. Serta sarana air minum yang baik dan sebagian besar balita dominan terkena diare.
2	Cerlyawati <i>et al.</i> , (2025)	Studi Analitik Observasional: Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare pada Balita Stunting di Desa Kalongan, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang pada Tahun 2023	Cross Sectional (SEM PLS)	Berdasarkan lima pilar STBM, terdapat tiga pilar utama yaitu jamban sehat, pengelolaan makanan dan minuman, dan pengelolaan sampah berdampak kuat pada kejadian diare di Desa Kalongan. Namun sebaliknya, cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pengelolaam limbah cair rumah tangga tidak berdampak terhaap kejadian diare. Kejadian berdampak langsung pada prevalensi stunting di Desa Kalongan, Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
3	Gozali <i>et al.</i> , (2023)	Environmental Sanitation and Diarrhea in Children Ages 12-59 Month in Pojok Village, Bojonegoro, Indonesia	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan (jamban, air bersih, dan pengelolaan limbah) yang buruk berhubungan signifikan dengan kejadian diare pada anak-anak usia 12-59 bulan di Desa Pojok, Kecamatan Purwosari, dan Kabupaten Bojonegoro, yaitu ketersediaan jamban sehat memiliki nilai p sebesar 0,02, ketersediaan sistem pembuangan air limbah tertutup (SPAL) memiliki nilai sebesar 0,00, dan ketersediaan tempat sampah tertutup memiliki nilai p sebesar 0,01.

4	Gusri et al., (2024)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang	Cross Sectional	Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Andalas, Kota Padang, dengan nilai $p = 0,000$ ($P < 0,05$). Jadi, semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang CTPS, semakin rendah kejadian diare pada balita.
5	Irma et al., (2025)	Kontribusi Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Daerah Pesisir Kota Kendari	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi Saluran Pembuangan Air Limba (SPAL) dan pengelolaan sampah rumah tangga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya diare pada balita di daerah pesisir Kecamatan Nambo Kota Kendari. Sedangkan kondisi jamban keluarga merupakan komponen dari sanitasi lingkungan yang tidak berkontribusi terhadap kejadian diare pada balita di daerah pesisir kecamatan Abeli kota Kendari.
6	Komala et al., (2022)	Hubungan Higiene Perorangan dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Mekarjaya, Kota Depok	Cross Sectional	Hasil penelitian mendapatkan bahwa kejadian diare pada balita di Kelurahan Mekarjaya berkaitan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun ($P = 0,001$), sarana air minum ($P = 0,001$), dan pengelolaan sampah ($P = 0,001$). Sementara, kepemilikan jamban ($P = 0,209$) dan sarana saluran pembuangan air limbah ($P = 0,171$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Meningkatkan pemahaman tentang kebersihan diri serta kepemilikan sarana sanitasi menjadi saran penelitian.
7	Maywati et al., (2023)	Sanitasi Lingkungan sebagai Determinan Kejadian Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya	Cross Sectional	Berdasarkan penelitian ini kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare meliputi sarana air bersih, sarana jamban, sarana pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah

				dengan kejadian diare pada balita dengan risiko lebih dari 5 kali.
8	Muttaqin, A., (2025).	Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Keluarga Angke Kecamatan Tambora Jakarta Barat	<i>Cross Sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hampir separuh balita dan faktor sarana jamban sehat merupakan variabel yang signifikan berhubungan dengan kejadian diare pada balita.
9.	Sujon <i>et al.</i> , (2026)	Maternal and Household WASH Practices and Their Association with Diarrheal Disease Among Under-Five Children in Urban Bangladesh	<i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian di Chattogram menunjukkan bahwa diare pada balita dipicu oleh akumulasi praktik WASH yang buruk, seperti kurangnya higienitas tangan, makanan, toilet, dan air.
10.	Kesumawardani <i>et al.</i> , (2025)	Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Sabun (CTPS) pada Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam	<i>Cross Sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa sebagian besar Ibu memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun kurang baik 52% sebanyak 35 Ibu dan sebagian Ibu memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun baik 48% sebanyak 32 Ibu, Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam Tahun 2024, didapatkan dari 67 Balita mengalami Diare sebanyak 31 Balita (46%).
11.	Balqis <i>et al.</i> , (2025)	Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Padang Bulan Selayang di Tahun 2025	<i>Cross Sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa sebagian besar responden menderita diare sebesar 77,9%, dengan karakteristik ibu terbanyak pada usia 26-30 tahun, berpendidikan terakhir SMA, dan bekerja sebagai IRT, sedangkan balita terbanyak berjenis kelamin laki-laki dan berusia >1-3 tahun. Kejadian diare terbukti berhubungan signifikan dengan riwayat ASI eksklusif, kebiasaan CTPS, kebersihan kuku, higiene botol susu, dan sanitasi lingkungan (air bersih, jamban, sampah, SPAL).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap dua belah jurnal yang telah ditelaah, sebagian besar hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku higiene khususnya kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan kondisi sanitasi lingkungan. Penelitian oleh Gusri *et al.*, (2024) mengungkapkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan tentang CTPS dengan penurunan angka kejadian diare pada balita ($p = 0,000$). Kesumawardani *et al.*, (2025) juga memperkuat data ini dengan temuan bahwa sebagian besar ibu (52%) masih memiliki kebiasaan CTPS yang kurang baik, yang berkontribusi pada tingginya angka diare balita di wilayah tersebut sebesar 46%.

Berdasarkan temuan-temuan diatas ternyata selaras dengan teori Green (1991) dalam Noroadmodjo (2018), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan individu dibentuk oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi (*predisposing factors* seperti pengetahuan, sikap, dan kebiasaan), faktor pendukung (*enabling factors* seperti ketersediaan sarana air bersih, jamban, dan tempat sampah), dan terakhir faktor penguat (*reinforcing factors*). Dalam konteks ini, tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai kebersihan diri bertindak sebagai fondasi penting (faktor predisposisi), yang jika didukung oleh ketersediaan fasilitas sanitasi yang layak (faktor pendukung), akan secara efektif memutus rantai penularan kuman penyebab diare pada balita.

Beberapa penelitian secara spesifik memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara higiene perorangan ibu dan pelaksanaan tindakan preventif di tingkat rumah tangga. Komala *et al.*, (2022) melaporkan bahwa perilaku CTPS ($p = 0,001$) memiliki kaitan yang sangat erat dengan kejadian diare di wilayah perkotaan. Di lingkup yang lebih luas lagi, Balqis *et al.*, (2025) menambahkan bahwa karakteristik IRT dan perilakunya seperti kebiasaan CTPS, kebersihan kuku, hingga higiene botol susu, terbukti berhubungan signifikan dengan status diare anak. Studi global oleh Sujon *et al.*, (2026) di wilayah urban Bangladesh turut menguatkan hal ini dengan menyimpulkan bahwa diare pada balita dipicu oleh akumulasi dari buruknya praktik WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*), yang mencakup aspek higienitas tangan dan pengelolaan makanan di rumah.

Di lain sisi, kondisi fisik lingkungan juga memegang peranan yang tidak kalah krusial. Gozali *et al.*, (2023) melaporkan bahwa sarana sanitasi dasar yang buruk berkorelasi nyata dengan diare, dimana ketersediaan sistem pembuangan air limbah tertutup atau SPAL ($p = 0,00$) dan tempat sampah yang tertutup ($p = 0,01$) menjadi determinan penting. Senada dengan hal itu, Irma *et al.*, (2025) menemukan bahwa di daerah pesisir, kondisi SPAL dan pengelolaan sampah rumah tangga merupakan faktor kontributor utama, dan Maywati *et al.*, (2023) bahkan mengidentifikasi bahwa buruknya sarana sanitasi dasar dapat meningkatkan risiko balita terkena diare hingga lebih dari 5 kali lipat.

Namun demikian, terdapat variasi atau tidak konsisten hasil temuan di beberapa wilayah penelitian terkait komponen sanitasi spesifik. Sebagai contoh, Cerlyawati *et al.*, (2025) menemukan bahwa dari lima pilar STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), hanya pilar jamban sehat, pengelolaan makanan/ minuman, dan pengelolaan sampah yang berdampak kuat pada diare, sementara praktik CTPS dan limbah cair dalam studi mereka justru tidak menunjukkan dampak langsung. Tidak signifikan komponen tertentu juga dilaporkan oleh Komala *et al.*, (2022) yang mendapati bahwa kepemilikan jamban ($p = 0,209$) dan sarana SPAL ($p = 0,171$) tidak memiliki hubungan linear di wilayah kajian mereka. Namun sebaliknya, Muttaqin (2025) justru menemukan faktor bahwa sarana jamban sehat merupakan variabel yang paling signifikan berhubungan dengan penurunan kejadian diare pada balita. Perbedaan-perbedaan ini mengindikasikan bahwa kondisi geografis, karakteristik wilayah (pesisir vs perkotaan), serta tingkat kepadatan penduduk setempat turut memengaruhi determinan mana yang paling dominan di tiap daerah.

Secara keseluruhan, hasil dari telaah pustaka menyimpulkan bahwa kejadian diare pada balita memiliki hubungan interaktif yang kuat dengan tingkat personal hygiene ibu dan kualitas sanitasi lingkungan rumah tangga. Pengetahuan ibu yang baik mengenai pentingnya CTPS dan higiene pengasuhan anak tidak akan bekerja optimal tanpa adanya dukungan fasilitas fisik seperti air bersih, SPAL yang tertutup, pengelolaan sampah yang memadai, serta jamban yang sehat. Sebaliknya. Ketersediaan sarana fisik akan percuma jika tidak dibarengi dengan perubahan perilaku (sikap positif dan tindakan nyata) dari masyarakat. Oleh karena itu, intervensi kesehatan yang mengintegrasikan edukasi perilaku hidup bersih sehat (PHBS) serta pembangunan infrastruktur sanitasi dasar menjadi

kunci utama dalam menekan prevalensi diare sekaligus mencegah dampak lanjutannya seperti stunting pada balita.

SIMPULAN

Higiene perorangan ibu dan kualitas sanitasi lingkungan berperan penting dalam menurunkan kejadian diare pada balita, di mana ibu yang memiliki pemahaman serta kebiasaan hidup bersih yang baik cenderung menerapkan perilaku pencegahan yang lebih efektif. Namun, higiene perorangan yang baik perlu didukung oleh ketersediaan sarana sanitasi dasar yang layak (seperti air bersih, jamban sehat, SPAL tertutup, dan pengelolaan sampah) agar supaya pengendalian dan pencegahan penyakit diare lebih efektif. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini memperlihatkan bahwasannya adanya hubungan higiene perorangan ibu dan kualitas sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Balqis, N. *et al.* (2025). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Padang Bulan Selayang di Tahun 2025. *Journal of Innovative and Creativity*. 5(2), 27103-27112
2. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI. (2023). *Hasil Utama Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Tersedia pada: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/daftar-frequently-asked-question-seputar-hasil-utama-ski-2023/hasil-utama-ski-2023/>
3. Cerlyawati, H., *et al.* (2025). *Studi Analitik Observasional: Pengaruh Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita Stunting di Desa Kalongan, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang pada Tahun 2023*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 24(1), 68–74. Available at: <https://doi.org/10.14710/jkli.65166>
4. Eldysta, E., *et al.* (2022). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dan Faktor Risiko Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Diare. *Public Health and Safety International Journal*. 2(2). 131–139. Available at: <https://doi.org/10.55642/phasij.v2i2i02>
5. Fadilah, M. A., *et al.* (2022). *Kejadian Diare Pada Balita Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dan Sarana Air Minum di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Ogan Ilir*. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*. 2(1), 60–65. Available at: <https://doi.org/10.36086/jsl.v2i1.878>
6. Gozali, S. I., *et al.* (2023). *Environmental Sanitation and Diarrhea in Children Ages 12–59 Months in Pojok Village, Bojonegoro, Indonesia*. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 11(2), 120–127. Available at: <https://doi.org/10.20473/jbe.V11I22023.120-127>
7. Gusri, M. M., *et al.* (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang*. *Jurnal Sehat Mandiri*. 19(2), 218–227. Available at: <https://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm/article/view/1477>
8. Haidah, Nur. *et al.* (2023). *Relationship between Handwashing with Soap (Ctps) Behavior with Diarrhea in Children aged 6-12 Years in the Bajeng Public Health Center Gowa Regency*. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*. 23(1). 102–111.
9. Irma, I., *et al.* (2025). *Kontribusi Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Daerah Pesisir Kota Kendari*. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 4(1), 128–139. Available at: <https://journal.literasisains.id/index.php/sehatmas/article/view/2629>
10. Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Available at: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf
11. Kementerian Kesehatan. (2026). *PHBS sebagai Benteng Pencegahan Diare*. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/4255/phbs-sebagai-benteng-pencegahan-diare

12. Kesumawardani, N.U., *et al.* (2025). *Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam*. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia. 5 (1).
13. Komala, S., *et al.* (2024). *Hubungan Higiene Perorangan dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Mekarjaya, Kota Depok*. Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan. 18(1), 26–32. <https://doi.org/10.26630/rj.v18i1.4461>
14. Maywati, S., *et al.* (2023). *Sanitasi Lingkungan sebagai Determinan Kejadian Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya*. Gorontalo Journal Health and Science Community. 7(2), 219–229. Available at: <https://doi.org/10.35971/gojhes.v7i2.17841>
15. Muttaqin, A. (2025). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2024*. Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS). 9(1), 104–116. Available at: <https://doi.org/10.52643/jukmas.v9i1.6114>
16. Noguchi, Y., Nonaka, D., Kounnavong, S., & Kobayashi, J. (2021). *Effects of Hand-Washing Facilities with Water and Soap on Diarrhea Incidence among Children under Five Years in Lao People's Democratic Republic: A Cross-Sectional Study*. International Journal of Environmental Research and Public Health. 18(2), 687. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020687>
17. Sujon, M. A., *et al.* (2026). *Maternal and Household WASH Practices and Their Association with Diarrheal Disease Among Under-Five Children in Urban Bangladesh: A Cross-Sectional Study*. Journal of Biosciences and Public Health. 2(2), 175–189. Available at: <https://doi.org/10.5455/JBPH.2026.07>
18. World Health Organization. (2021). *Diarrhoea*. Tersedia pada: <https://www.who.int/health-topics/diarrhoea>
19. World Health Organization. (2024). *Diarrhoeal Disease*. Tersedia pada: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
20. Zhu, H-Y., *et al.* (2025). *The Global Burden of Childhood Diarrhea and Its Epidemiological Characteristics from 1990 to 2021*. Frontiers in Pediatrics. 13, 1656234. Available at: <https://doi.org/10.3389/fped.2025.1656234>